









c. Judul Tari

Judul merupakan identitas yang berhubungan erat dengan karya yang akan dipentaskan. Judul juga biasanya berhubungan erat dengan tema tari, atau ringkasan dari tema tari tersebut. Dalam karya ini, judul digunakan adalah *Nduk Berenei*. *Nduk* dalam bahasa Tempilang Bangka Barat yang berarti wanita atau perempuan, sedang *berenei* yang berarti berani. Berarti *nduk berenei* dalam bahasa Tempilang Bangka Barat yang memiliki arti wanita pemberani atau yang berani. Jika disangkutpautkan dengan tema karya yang mengandung arti wanita pemberani yang kuat dipesisir membangun kehidupan mereka kembali meski tanpa seorang suami. Keberanian dan kekuatan tersebut atas dasar dukungan dan didikan sosok Mak Miak.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini dikomposisikan dalam tipe studi dan dramatik. Tipe studi yang dimaksud adalah pencarian pengembangan motif-motif yang diambil dari tari kedidi dan motif serimbang, serta kemarahan Mak Miak dan wanita pesisir menjadi tipe dramatik dalam karya ini. Penata membuat koreografi yang memicu emosi penonton untuk ikut terlibat dalam konflik karya ini.

Empat bagian dalam karya ini:

Introduksi melibatkan 4 orang penari mengekspresikan wanita yang sedang persiapan ritual dan 2 orang penari berikutnya melakukan gerak tradisi tari kedidi dan pengembangannya sebagai ekspresi dari mengasah kemampuannya.

Adegan ini melibatkan 8 orang penari yang melakukan gerak-gerak pengembangan esensi dari motif serimbang dan kedidi dengan lebar dan panjang panggung yang besar, penata harus mengatur ruang untuk posisi penari agar setiap posisi penari terlihat kuat. Penata memasukkan gerak yang mengekspresikan kejadian pertempuran Mak Miak dengan *lanun* yang ditandai dengan dua kelompok yang menggerakkan gerak yang berbeda dan saling berlawanan. Kemudian, dua orang penari yang berada di *left up stage* mengekspresikan kemarahan dari seorang Mak Miak yang ingin membalas perlakuan *lanun*. Diakhiri dengan masuknya penari lainnya dan melakukan gerak rampak.

Adegan II pada karya tari ini melibatkan 1 orang penari, mengekspresikan pemimpin yang sedang melakukan spiritual kepada Tuhan dan ekspresi kemarahannya kepada perompak. Adegan III karya ini menampilkan 8 orang penari yang mengekspresikan semangat dari Mak Miak dan masyarakat dalam upacara tersebut sebagai visualisasi kemarahan terhadap perlakuan para *lanun*. Direalisasikan melalui simbol peperangan dan lingkaran ritual dengan satu penari berada di dalam lingkaran tersebut yang mengekspresikan situasi perang yang memanas, sedangkan penari lain simbol dari musuh yang selalu mengelilingi. Diakhiri dengan mengekspresikan kesedihan wanita pesisir terhadap kekacauan kotanya, namun beliau mulai bangkit lagi dengan menunjukkan kewibawaan dan kekuatan sosok Mak Miak yang mengalir ke wanita-wanita tersebut.

e. Gerak Tari

Karya tari ini menggunakan gerak yang berlandaskan dari perkembangan motif *serimbang*, motif *ngebes kepak*, dan motif *neritek*. Selain itu penata juga

menambahkan pengembangan gerak sehari-hari sebagai visualisasi dari kemarahan dan kesedihan.

f. Penari

Penata melibatkan 8 orang agar dapat memainkan banyak variasi gerak, ruang dan waktu. Delapan orang penari mengekspresikan semangat dan heroik dari wanita-wanita pesisir menderita karena kehilangan sosok kepala keluarga dalam keluarganya. Pengaruh semangat dari wanita pesisir yang diberi dorongan oleh sosok Mak Miak menginspirasi penata untuk memilih penari puteri untuk karya ini. Penata memilih penari yang memiliki kemampuan gerak yang kuat.

g. Musik Tari

Karya tari ini menggunakan musik pengiring yang bernuansa mistis dan dramatik. Vokal juga dimasukkan dalam karya ini yakni pada adegan 1 yang menyimbolkan kekesalan dengan suasana yang menegangkan, serta vokal yang memperkuat suasana riang gembira. Kemudian dalam setiap fragmen garapan musik karya ini mengembangkan motif musik tari *serimbang* dan *kedidi*.

h. Rias dan Busana

Karya ini menggunakan konsep rias cantik dan tajam pada penari sebagai visualisasi perempuan yang cantik dan kuat seperti pesilat. Busana yang digunakan pada baju menggunakan bahan yang ringan dan pada celana dibuat seperti celana silat.

i. Tata rupa pentas

Karya tari ini tidak menggunakan properti, oleh karena itu musik dan ekspresi wajah penari membantu untuk menambah suasana mistis serta dramatik yang dimunculkan agar dapat menarik perhatian penonton untuk dapat ikut dalam situasi yang dimaksud dalam melihat karya tari tersebut, serta dibantu oleh musik pengiring tari. Selain itu, penata juga menambahkan asap yang dikeluarkan oleh *gunsmoke machine* (mesin yang dapat mengeluarkan asap buatan) untuk menambahkan suasana sakral pada adegan introduksi dan adegan II.

j. Pencahayaan

Karya *Nduk Berenei* ini memiliki beberapa suasana, yakni magis atau mistis, senang, sedih, agung, dan heroik. Dalam suasana magis penata menggunakan *lighting* yang mendukung suasana tersebut, seperti warna merah dan biru. Suasana senang yang dapat didukung dengan warna yang terang. Pada saat heroik penata menggunakan warna merah dan membuat lampu seperti menyala dan mati layaknya suasana ketegangan. Selain itu, penata juga menggunakan *fade in* dan *fade out*.

Selain itu, penata juga memasukkan cahaya yang berbentuk telapak Mak Miak yang dieksplor penari pada adegan ke II.

1. Realisasi Musik Tari

Penata iringan yang dipercaya untuk mengiringi karya *Nduk Berenei* ini adalah Leo Pradana Putri yang berasal dari tanah Melayu Bangka, tentunya yang dapat mengerti musik nuansa Melayu Bangka serta motif-motif musik yang menjadi konsep penata tari. Selain itu antara penata tari dan penata iringan juga harus terjalin hubungan komunikasi yang baik agar segala ide dan gagasan dapat saling dipahami.















